

Implementasi Pembelajaran Materi Zakat dengan Model Problem Based Learning di Kelas 5 SDN 1 Sungaiselan

Eka Yuniarti

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

ARTICLE INFO

Keywords:

Zakat,
Learning,
Problem Based Learning

Kata kunci:

Zakat,
Sekolah Dasar,
Problem Based Learning

ABSTRACT

The problem discussed in this thesis is how to implement zakat material learning using a problem-based learning model in class 5 at SDN 1 Sungaiselan and the obstacles encountered in its implementation. The methodology used by researchers in this research is a qualitative approach using various methodologies, including pedagogical, psychological, juridical and sociological approaches. The data sources used include primary and secondary data. Data collection methods include observation, interviews, and documentation. The researcher acts as the main instrument using observation guides, interview guides, and documentation. The collected data is then analyzed continuously through data reduction, data presentation, drawing conclusions, and checking the validity of the data through triangulation. The results of the research show that the problem-based learning model has proven to be effective in increasing students' understanding in learning zakat material in class 5 of Sungaiselan 1 State Elementary School, although in its implementation there are several obstacles, the learning activities can run well as seen from the increased learning outcomes after participating in the learning. with a problem-based learning model compared to conventional learning. This research has important implications, with the hope that Islamic Religious Education educators can apply this problem-based learning model effectively in classroom learning activities. Educators are expected to be able to carry out evaluations, improvements and developments in planning, implementation and assessment systematically. The main goal is to create learning that focuses on students.

ABSTRAK

Permasalahan yang dibahas dalam tesis ini yaitu bagaimana implementasi pembelajaran materi zakat dengan model pembelajaran problem based learning di kelas 5 SDN 1 Sungaiselan dan hambatan yang di jumpai dalam penerapannya. Metodologi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metodologi yang beragam, termasuk pendekatan pedagogis, psikologis, yuridis, dan sosiologis. Sumber data yang digunakan mencakup data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama menggunakan panduan observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara berkelanjutan melalui reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan pengecekan keabsahan data melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan model pembelajaran problem based learning terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran materi zakat di kelas 5 Sekolah Dasar Negeri 1 Sungaiselan meskipun dalam pelaksanaannya terdapat beberapa hambatan, namun kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dilihat dari capaian hasil belajar yang meningkat setelah mengikuti pembelajaran dengan model problem based learning dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Penelitian ini memiliki implikasi yang penting, dengan harapan agar pendidik Pendidikan Agama Islam dapat menerapkan model pembelajaran problem based learning ini dengan efektif dalam kegiatan pembelajaran di kelas. pendidik diharapkan dapat melakukan evaluasi, perbaikan, dan pengembangan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan

penilaian secara sistematis. Tujuan utamanya adalah menciptakan pembelajaran yang berfokus pada peserta didik.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Corresponding Author:

Eka Yuniarti

ekayuniarti259@gmail.com

INTRODUCTION

Tantangan utama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah menyangkut implementasi. Karena pendidikan agama Islam bukan hanya mengajarkan (transfer) pengetahuan tentang agama, tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat sehingga terbentuk kepribadian yang berakhlak mulia. Salah satu materi yang terdapat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu tentang zakat. Peneliti memilih materi zakat dalam penelitian ini karena bagi umat islam, zakat sangat penting dan wajib ditunaikan oleh seluruh umat muslim, sehingga pemahaman mengenai zakat harus ditanamkan kepada anak sejak usia sekolah dasar agar anak dapat memahami dan mampu berkontribusi dalam praktek zakat. Namun memberikan pemahaman tentang zakat kepada anak di sekolah dasar bukanlah perkara yang gampang dan mudah, banyak kendala dalam prosesnya, hal ini berdasarkan temuan penulis ketika melakukan observasi pelaksanaan pembelajaran materi zakat dikelas 5A SDN 1 Sungaiselan.

Hal ini selaras dengan temuan Rahman (2024), bahwa meskipun akses terhadap teknologi pendidikan sudah cukup memadai, masih banyak guru yang belum memiliki kepercayaan diri dan kesiapan pedagogis yang optimal dalam memanfaatkannya untuk pembelajaran yang bermakna.

Hasil observasi penulis menunjukkan lebih banyak siswa yang masih kesulitan dalam memahami materi. Pembelajaran yang hanya berorientasi pada penguasaan materi memang terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Dalam praktik pendidikan modern, menjejali pikiran para siswa dengan berbagai konsep dan teori saja tanpa disertai pengalaman di lapangan terbukti kurang efektif. Sehingga siswa tidak dapat belajar untuk berfikir secara kritis serta kurang memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu guru perlu menggunakan model pembelajaran yang menarik agar siswa bisa ikut berkembang dalam proses pembelajaran.

Salah satu upaya meningkatkan pemahaman dan kontribusi siswa dalam pembelajaran adalah dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengatasi berbagai permasalahan terkait hukum-hukum Islam dan perkembangan permasalahan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*. Model pembelajaran *Problem Based Learning* atau sering dikenal dengan pembelajaran berbasis masalah adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.

Problem Based Learning (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah metode belajar yang membelajarkan peserta didik untuk memecahkan masalah dan merefleksikannya dengan pengalaman mereka, sehingga memungkinkan dikembangkan keterampilan berpikir (penalaran, komunikasi dan koneksi) dalam memecahkan masalah yang bermakna, relevan dan kontekstual. PBL merupakan salah satu metode dalam model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang didasarkan pada teori belajar konstruktivisme. (Simanungkalit et al., 2022)

Dari penjelasan di atas apa yang ditemukan dalam beberapa pandangan tokoh, dengan apa yang ditemukan oleh peneliti di tempat penelitian, maka peneliti berfokus untuk mengkaji bagaimana implementasi pembelajaran materi zakat yang ada di kelas 5 SD 1 Sungaiselan.

METHODS

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Dalam penelitian kualitatif berusaha memaparkan kejadian, peristiwa kondisi ditempat penelitian yang bertujuan untuk mendalami fenomena sosial terkait dengan perilaku, pendapat, perspektif, dengan mengedepankan komunikasi yaitu berinteraksi secara mendalam antara peneliti dan fenomena yang akan ditelaah. Untuk mendapatkan data penelitian yang perlukan, pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. (Sugiyono, 2017)

Penelitian ini dilaksanakan di SD 1 Sungaiselan. Dengan langkah pertama dalam pengumpulan data peneliti melakukan observasi yaitu mengamati kondisi, perilaku dan kegiatan yang dilakukan siswa dilingkungan sekolah. Langkah kedua adalah wawancara dengan beberapa informan yang telah peneliti tentukan baik dari guru maupun siswa. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru bidang studi, dan siswa serta tokoh agama. Peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur.

Dalam proses wawancara peneliti berusaha untuk memberikan pertanyaan yang mengstimulus informan untuk mendiskripsikan kondisi yang terkait dengan pembelajaran materi zakat khususnya yang ada di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan setelah mendapatkan persetujuan dan kesepakatan dengan informan dalam situasi kekeluargaan. Untuk mendapatkan informasi yang diperlukan wawancara dilakukan secara langsung. Langkah ketiga adalah dokumentasi. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Data yang terkumpul digunakan untuk mengkaji isi dan menilai isi yang berkaitan dengan pembelajaran zakat. (Fitrah, 2018)

Pengolahan data dalam penelitian ini yaitu pertama, mengumpulkan data catatan observasi, catatan wawancara dan dokumentasi di lapangan. Kedua, mereduksi yaitu memilih dan memilah data yang sesuai dan tidak sesuai dengan penelitian. Ketiga, menyajikan yaitu mendiskripsikan temuan di lapangan. Keempat, setelah peneliti merasa data yang didapatkan telah cukup maka peneliti bisa menyimpulkannya.

FINDINGS AND DISCUSSION

Perubahan adalah suatu kepastian yang tak terhindarkan termasuk dalam ranah pendidikan. Salah satu bentuk perubahan yang terjadi adalah penggantian Kurikulum 2013 (K13) dengan Kurikulum Merdeka. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbudristek) Nadiem Anwar Makarim meluncurkan Kurikulum Merdeka pada 11 Februari 2022 secara daring. Beliau mengatakan kurikulum ini merupakan kurikulum yang jauh lebih ringkas, sederhana dan fleksibel. Mendikbudristek juga menegaskan kurikulum merdeka merupakan opsi tanpa ada paksaan bagi Satuan Pendidikan, karena bagi Sekolah yang belum nyaman mengimplementasikan Kurikulum Merdeka masih dibolehkan menggunakan Kurikulum 2013. (Syaripudin et al., 2023)

Fokus utama dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang berbasis masalah yang memusatkan perhatian pada peserta didik karena berbasis masalah nyata, dan hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

1. Implementasi Pembelajaran PAI materi Zakat dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* di Kelas 5 SD Negeri 1 Sungaiselan

Dalam Implementasi Pembelajaran PAI materi Zakat dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* di Kelas 5 SD Negeri 1 Sungaiselan performa tenaga pendidik sudah baik namun disarankan agar tenaga pendidik menunjukkan fenomena atau kejadian yang tidak biasa sehingga mampu menimbulkan stimulus dan pertanyaan pada diri peserta didik agar dapat berpikir secara kritis. Berikut ini sintak Model Pembelajaran Problem Based learning:

a. Orientasi peserta didik terhadap masalah

Langkah awal dalam sintaks pembelajaran model Problem Based Learning dinamakan kegiatan orientasi peserta didik terhadap masalah, bertujuan untuk membuka wawasan berpikir kritis peserta didik yaitu dengan menstimulusnya terlebih dahulu agar peserta didik dapat belajar dengan baik. Penyajian materi pembelajaran dengan bentuk power point akan memudahkan peserta didik untuk menangkap maksud dan tujuan dari pembelajaran yang hendak dicapai. Hal ini sangat berbeda jika pembelajaran hanya diawali dengan metode ceramah saja.

Dari observasi kegiatan pembelajaran ini, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menyajikan permasalahan kepada peserta didik dan memberi mereka kesempatan untuk melakukan pengamatan yang luas dan bervariasi melalui aktivitas seperti observasi, mendengarkan, dan membaca. Peserta didik difasilitasi dalam melakukan pengamatan, hal ini mengajarkan mereka untuk memperhatikan hal-hal penting dari suatu objek atau fenomena. Selanjutnya, pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang apa yang telah mereka amati, dengarkan, dan baca, serta untuk mengajukan pertanyaan tentang masalah yang belum jelas atau dipahami.

b. Mengorganisasikan peserta didik

Salah satu cara agar bisa seimbang dalam melakukan pembelajaran dengan sistem kelompok ini adalah dengan menempatkan peserta didik yang kemampuannya cukup baik pada kelompok yang berbeda, misalnya pada kelompok 1 (satu) terdiri dari 5 (lima) peserta didik maka,

dalam kelompok tersebut ada peserta didik yang kemampuannya baik, sedang dan kurang baik. Agar tidak ada kelompok yang mendominasi saat terjadi diskusi. Ini bertujuan untuk merangsang peserta didik yang kurang aktif agar termotivasi dan bersemangat belajar. Selain itu, tenaga pendidik juga mesti mempersilahkan peserta didik yang kurang mampu untuk mengajukan pertanyaan, agar peserta didik tersebut mau belajar keras dan memberanikan diri untuk mengajukan pertanyaan. Karena aktif dalam kegiatan bertanya merupakan salah satu indikator penilaian khususnya *kognitif* peserta didik.

c. Membimbing Penyelidikan Individu atau kelompok

Kegiatan membimbing penyelidikan, baik secara individu maupun kelompok, berjalan lancar karena didukung oleh fasilitas belajar utama seperti buku paket dan akses internet bagi peserta didik. Sebagaimana dicatat oleh (Rahman, 2024), kesiapan guru dalam mengintegrasikan teknologi sangat dipengaruhi oleh ketersediaan infrastruktur dan pelatihan yang memadai. Ketika dukungan ini tersedia, proses belajar berbasis masalah menjadi lebih efektif. Menurut penulis, hal ini merupakan langkah penting yang harus dipenuhi oleh pendidik. Dampak dari tahap ini adalah peserta didik belajar secara aktif untuk menemukan informasi yang terkait dengan permasalahan yang dihadapi, sehingga secara tidak disengaja mereka akan mengaitkan masalah tersebut dengan pengetahuan yang sudah dimiliki.

Melalui langkah-langkah tersebut, harapannya adalah agar peserta didik dapat mengumpulkan data yang faktual, kuat, dan meyakinkan melalui informasi yang mereka peroleh. Mereka diharapkan dapat memberikan pertanggungjawaban atas kebenaran data tersebut karena mereka yang mengumpulkannya. Bagi peneliti, data dan informasi yang diperoleh diharapkan dapat memberikan jawaban atas pertanyaan atau masalah yang sebelumnya dicari oleh peserta didik. Pendidik hanya perlu memotivasi peserta didik untuk mencoba mempraktikkan dan mengembangkan kemampuan pengetahuan serta keterampilan pada bidang ini.

d. Pengembangan, Penyajian dan Penyelesaian Masalah

Pemahaman informan terkait dengan proses pengembangan, penyajian, dan penyelesaian masalah masih kurang. Dari hasil observasi di kelas, penulis menemukan bahwa pendidik Pendidikan Agama Islam cenderung pasif dalam membimbing peserta didik dalam tahapan tersebut. Dalam proses ini, peserta didik juga perlu arahan dari pendidik jika mengalami kendala. Pendidik perlu mengontrol situasi di kelas, mungkin dengan mengatasi kelompok yang pasif dan mendorong kelompok yang aktif dalam proses tersebut. Hasil dari tahapan pengembangan, penyajian, dan penyelesaian masalah tersebut kemudian dicatat oleh peserta didik. Setiap anggota kelompok bekerja aktif dalam tahapan ini, baik mencatat, mencari data, mengolah data, dan menyajikannya dalam bentuk portofolio sebagai salah satu asesmen akhir pembelajaran.

e. Analisis dan Evaluasi Proses Penyelesaian Masalah

Langkah akhir dalam pelaksanaan proses pembelajaran Problem Based Learning adalah analisis dan evaluasi proses penyelesaian masalah, di mana peserta didik berbagi kesimpulan dari hasil diskusi kelompok mereka. Kegiatan ini mendorong peserta didik untuk menuliskan atau menceritakan apa yang mereka temukan saat menganalisis dan mengevaluasi proses penyelesaian masalah. Hasilnya disampaikan di kelas dan dinilai oleh pendidik sebagai bagian dari pencapaian pembelajaran peserta didik atau kelompok mereka. Selanjutnya, peserta didik mengevaluasi proses pemecahan masalah yang dilakukan, memperbaiki hal yang perlu diperbaiki, dan melakukan analisis terhadap pembelajaran yang telah mereka dapatkan.

Tujuan kegiatan ini adalah agar peserta didik dapat mengevaluasi dan menganalisis proses penyelesaian masalah dengan menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan penerapannya, serta melalui ekspresi kreatif seperti presentasi, pembuatan laporan, dan karya seni. Hasil dari evaluasi ini digunakan untuk merumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi, tetapi setelah menarik kesimpulan, peserta didik harus memperhatikan pentingnya memahami materi pelajaran yang mereka temukan selama proses pembelajaran berlangsung. (Saleh, 2013)

Pada tahap ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada kegiatan proses pembelajaran materi zakat mata pelajaran pendidikan agama islam di SD Negeri 1 Sungaiselan dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning ini peneliti berpendapat bahwa proses pembelajarannya dapat dikatakan sudah berjalan dengan cukup baik meskipun kurang maksimal. Hal ini terlihat ketika peneliti melakukan penelitian di lokasi tersebut. Respon peserta didik juga cukup baik, mereka terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran walaupun ada beberapa siswa yang terlihat kurang aktif Tapi secara keseluruhan untuk kegiatan pembelajarannya sudah baik.

2. Hasil Belajar yang dicapai peserta didik setelah di implementasikan pembelajaran materi zakat pada mata pelajaran PAI dengan model Pembelajaran *Problem Based Learning* di SD Negeri 1 Sungaiselan

Bidang kajian Pendidikan Agama Islam adalah satu dari mata pelajaran yang tercantum dalam struktur Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, evaluasi pencapaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus disusun sesuai dengan prinsip evaluasi Kurikulum Merdeka. Ini mencakup berbagai metode evaluasi, seperti penilaian formatif dan penilaian sumatif. Penilaian formatif dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian dilakukan melalui observasi/ pemantauan perilaku, untuk mengukur pemahaman siswa juga dilakukan kuis, tes lisan dan tertulis, selain itu penilaian proyek juga dilakukan untuk menilai kreatifitas siswa.

Dalam kurikulum merdeka tidak ada pemisahan dalam penilaian sikap spiritual, sosial dan keterampilan. Penilaian sikap dikaitkan dengan profil pelajar pancasila. Pengamatan penulis dalam pelaksanaan penilaian di kelas 5 (lima) pada tanggal 23 Nopember 2023. Penilaian observasi dilakukan pendidik dengan memantau perilaku siswa selama proses pembelajaran pada materi ayo membayar zakat. Tampak pendidik melakukan penilaian observasi selama proses diskusi tersebut, Dalam proses diskusi terlihat ada beberapa peserta didik yang kurang memperhatikan, mungkin karena bukan kelompoknya yang bertugas mempresentasikan materi. Hal itu menjadi perhatian tenaga pendidik, dengan mengingatkan secara terus menerus, sikapnya itu dinilai oleh pendidik.(Jailani et al., 2021)

Sedangkan Penilaian Sumatif dilakukan untuk menilai capaian peserta didik secara keseluruhan diakhir suatu unit/ bab, semester atau tahun pelajaran. Hasil dari asesmen ini dapat digunakan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian peserta didik dan membantu pendidik untuk merancang aktivitas pada pembelajaran selanjutnya.(Sudrajat, 2016)

3. Hambatan Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Materi Zakat Dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning* Di Kelas 5 Sdn 1 Sungaiselan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis dengan guru PAI diatas dapat disimpulkan beberapa hal yang menjadi hambatan dalam mengimplementasikan model pembelajaran problem based learning yaitu :

- a. Waktu pembelajaran yang terbatas 3 jam pelajaran dalam satu kali pertemuan menjadi hambatan dalam mengimplemetasikan model problem-based learning ini secara maksimal, karena proses diskusi antar siswa memerlukan waktu yang lebih luas dan fleksibel, sehingga pendidik harus pintar dalam mengatur/ memanajemen waktu.
- b. Kemudian keterampilan siswa model pembelajaran problem based learning memerlukan diskusi antar siswa untuk memecahkan masalah. Agar proses diskusi berlangsung dengan lancar, diperlukan kemampuan untuk berani mengemukakan pendapat dan menyampaikannya dengan percaya diri. Namun dalam hal ini tidak semua siswa berani mengemukakan pendapatnya, sebagian masih terlihat takut dan malu-malu sehingga proses diskusi kurang efektif.
- c. Serta suasana kelas menjadi ramai Suasana belajar yang kondusif diperlukan agar tercipta pembelajaran yang efektif, namun hasil observasi dan wawancara penulis dengan pendidik dalam pembelajaran dengan model problem based learning ditemukan suasana kelas menjadi sedikit gaduh dan ramai, temuan penulis hal ini disebabkan karena kelakuan siswa yang saling berusaha memberikan support dan menyemangati teman-temannya yang sedang tampil presentasi. Dan pantauan penulis meskipun suasana kelas menjadi sedikit ramai tetapi proses pembelajaran terlihat masih tetap kondusif.(Pembelajaran et al., 2021)

CONCLUSION

Penelitian ini meliputi tahapan perencanaan pembelajaran, implementasi pembelajaran materi zakat dengan model problem based learning di kelas 5 SDN 1 Sungaiselan dan evaluasi atau penilaian hasil belajar. Pada tahapan perencanaan pembelajaran pendidik sebagai informan penelitian ini sudah mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari ATP (Alur Tujuan Pembelajaran), Modul Ajar, Tujuan Pembelajaran, Media Pembelajaran, dan alat serta sumber belajar lainnya yang relevan. Komponen tersebut menjadi rujukan bagi tenaga pendidik untuk menunjang terlaksananya proses pembelajaran didalam kelas. Berdasarkan hasil penelitian, penyusunan komponen perencanaan pembelajaran sudah sangat baik dan bisa dijadikan acuan dalam pengembangan perangkat pembelajaran.

Pada tahapan implementasi atau penerapan model pembelajaran problem based learning yang terdiri dari lima tahapan atau sintak, hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga pendidik telah melaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan model problem based learning pada pembelajaran pendidikan agama islam materi zakat di kelas 5 SDN 1 Sungaiselan, akan tetapi pelaksanaannya belum maksimal karena pada saat observasi pembelajaran ditemukan tenaga pendidik tidak mengimplementasikan salah satu sintak atau tahapan dalam kegiatan proses pembelajaran. Dan pada tahap evaluasi/ penilaian berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penilaian hasil belajar dilakukan melalui penilaian formatif yang terdiri dari pengamatan atau observasi sikap peserta didik, penilaian pemahaman atau pengetahuan dan penilaian keterampilan, dan penilaian yang dilakukan oleh pendidik telah berjalan dengan baik dan kompetensi yang ingin dicapai telah terpenuhi, hampir semua peserta didik memiliki nilai yang tinggi dengan predikat tuntas dan sesuai dengan harapan. Akan tetapi dari segi penilaian sikap/ observasi belum mampu terpenuhi dengan baik karena jumlah siswa yang cukup banyak membuat tenaga pendidik kurang mampu memantau/ menilai sikap siswa secara menyeluruh.

REFERENCES

- Fitrah, M. (2018). *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Jailani, M., Wibowo, H., & Fatimah, S. (2021). Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 145.
- Pembelajaran, K., Islam Melalui Pendekatan, A., Aktif, P., Kreatif, D., Menyenangkan, P., Sekolah, D., Fitriani, D., 1□, R., Amin, S. M., & Djazilan, S. (2021). Keefektifan Pembelajaran Agama Islam melalui Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (Pakem) di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3232–3241. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V5I5.1314>
- Rahman, P. K. (2024). Analysis of Teacher Preparedness for Using Technology in the Classroom Learning Process. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 276–280. <https://doi.org/10.31289/analitika.v14i1.6015>
- Saleh, M. (2013). Strategi pembelajaran fiqh dengan problem-based learning. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 14(1).
- Simanungkalit, M., Awaru, A. O. T., & Irianti, I. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Kelas IX A SMPN 2 Pahae Jae Kab. Tapanuli Utara Sumatera Utara. *JURNAL PEMIKIRAN DAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN*, 4(1), 170–179.
- Sudrajat, D. (2016). Portofolio: Sebuah model penilaian dalam kurikulum berbasis kompetensi. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 1–8.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Syaripudin, S., Witarsa, R., & Masrul, M. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Guru-Guru Sekolah Dasar Negeri 6 Selatpanjang Selatan. *Journal of Education Research*, 4(1), 178–184.